BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi patologis dari pertumbuhan dan perkembangan yang terganggu di antara anak-anak usia prasekolah, yang timbul dari asupan nutrisi penting yang tidak mencukupi. Kondisi ini digambarkan oleh penurunan perawakan fisik yang signifikan, mengakibatkan tinggi badan anak berada di bawah rata-rata normatif, di samping perkembangan kognitif yang suboptimal (Rista Novitasari, 2022). Seorang anak dianggap mengalami *Stunting* ketika nilai z-score yang berkaitan dengan panjang tubuh atau pengukuran tinggi badan mereka turun di bawah ambang minus dua standar deviasi sebagaimana ditentukan oleh standar pertumbuhan yang ditetapkan yang digunakan dalam penilaian perkembangan anak (Kemenkes RI, 2020).

Menurut Pakpahan, J. P. (2021) Kondisi gagal tumbuh pada anak Balita akibat dari kekurangan gizi kronis dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun, dimana keadaan gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak dalam (Anjani *et al* , 2024)

Sesuai laporan yang diterbitkan oleh World Healt Organization (WHO) pada tahun 2020, tingkat prevalensi global *Stunting* di antara anak-anak di bawah usia lima tahun tercatat sebesar 21,3%. Data yang disajikan menjelaskan bahwa sekitar 144 juta bayi secara global mengalami *Stunting* pada tahun 2019, dengan dua pertiga dari populasi ini tinggal di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Data saat ini menunjukkan bahwa Asia sedang mengalami tantangan signifikan terkait kekurangan gizi,

UNIVERSITAS NASIONAL

sebagaimana dibuktikan oleh tingkat prevalensi *Stunting* di kalangan balita sebesar 21,8%, melampaui rata-rata global. Wilayah Asia Tenggara telah mendokumentasikan prevalensi *Stunting* sebesar 24,7%, menjadikannya wilayah dengan insiden *Stunting* tertinggi kedua di Asia, setelah Asia Selatan (Global Nutrition Report, 2020).

Bedasarkan KEMESKES RI (2022) angka *Stunting* di Indonesia tahun 2021 mencapai 24% dalam (Anjani *et al* , 2024). Namun angka ini masih belum sesuai dengan standar WHO yang menargetkan kurang dari 20%. Untuk itu, pemerintah berusaha menurunkan angka *Stunting* menjadi 17% pada tahun 2023 dan 14% pada tahun 2024 (Rokom, 2023).

Menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2019, Jakarta menempati urutan ke-2 angka *Stunting* terendah setelah provinsi Bali (Mirza & Putra, 2020). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2021 memperlihatkan angka *Stunting* di DKI Jakarta mencapai 22,0%, lebih tinggi dari rata-rata nasional 21,6%. Meskipun mengalami penurunan dari tahun 2019 (28,7%), angka *Stunting* di DKI Jakarta masih jauh dari target nasional 14% yang ingin dicapai pada tahun 2024,(Putri Nursamsiyah, *et al* 2024)

Faktor penentu yang mempengaruhi retardasi pertumbuhan (*Stunting*) meliputi karakteristik ibu, status gizi ibu selama kehamilan, pencapaian pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu, faktor-faktor yang berkaitan dengan menyusui, dan variabel pemberian makanan pendamping yang terkait dengan menyusui (MP-ASI), serta faktor-faktor yang berkaitan dengan penyakit menular, kondisi ekonomi keluarga, dan pengaruh lingkungan. Bir Thailand, Aobama dan Purwito (2020).

Dampak dari kekurangan nutrisi ini sangat menghambat produksi dan pematangan sel otak yang optimal, sehingga sangat menghalangi perkembangan kognitif dan kemampuan intelektual anak. Proses yang merugikan ini terjadi karena sel-sel otak, yang sangat penting untuk fungsi kognitif, tidak dapat menjalani proses perkembangan yang diperlukan untuk mencapai potensi penuhnya (Anwar *et al* , 2022).

Keterlibatan orang tua, dan khususnya ibu, sangat penting dalam hal menjamin kebutuhan gizi anak yang beragam. Sangat penting bagi anak-anak untuk menerima dukungan yang konsisten dan penuh perhatian dari orang tua mereka, karena keterlibatan tersebut berperan penting dalam memfasilitasi proses perkembangan mereka yang cepat dan kompleks, yang mencakup tidak hanya pertumbuhan fisik tetapi juga pematangan kognitif dan emosional. Untuk mengamankan asupan nutrisi yang optimal untuk anak-anak mereka, orang tua harus memiliki pemahaman yang menyeluruh dan bernuansa tentang ilmu gizi, yang akan memungkinkan mereka untuk mengkurasi pilihan makanan yang seimbang dan tepat yang selaras dengan kebutuhan dan preferensi menu spesifik anak mereka (Devi, 2012).

Kesadaran dan pemahaman yang dimiliki orang tua mengenai berbagai gejala dan indikator yang terkait dengan kondisi yang dikenal sebagai *Stunting* dapat memainkan peran yang sangat penting dalam upaya bersama yang bertujuan untuk mengurangi dan pada akhirnya menangkal masalah kesehatan masyarakat yang signifikan ini. Ketika orang tua dilengkapi dengan pemahaman komprehensif tentang tanda-tanda kritis ini, mereka cenderung menjadi semakin menyadari pentingnya terlibat dalam strategi pencegahan *Stunting* proaktif, yang, pada gilirannya, dapat mengkatalisasi adopsi perilaku yang meningkatkan kesehatan, termasuk tetapi tidak

terbatas pada memastikan asupan nutrisi yang memadai untuk ibu hamil, menyediakan gizi yang tepat dan seimbang untuk anak, serta secara aktif menerapkan dan mempertahankan gaya hidup bersih dan sehat yang mendorong kesejahteraan secara keseluruhan (Yoga *et al* ., 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widya Syahputra Munthe *et al* . (2023), ditetapkan bahwa tingkat kesadaran ibu mengenai pencegahan *Stunting* di Pusat Kesehatan Penanggalan Kota Subulussalam secara signifikan mempengaruhi prevalensi *Stunting* di kalangan anak. Sebanyak 8 individu (13,1%) menunjukkan pemahaman yang baik, sedangkan 54 individu (88,5%) menunjukkan kekurangan pengetahuan. Hasil analisis statistik mengungkapkan nilai p 0,022 ($p<0,05$), menunjukkan korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan prevalensi *Stunting* pada keturunan.

Anak-anak usia prasekolah, biasanya berkisar antara 3 hingga 6 tahun, mengalami periode kritis dalam pematangan kognitif mereka, di mana sekitar 80% dari kapasitas kognitif anak tercapai. Akibatnya, memberikan stimulasi yang tepat di semua dimensi perkembangan anak sangat penting untuk melengkapi mereka untuk tantangan perkembangan selanjutnya. Proses perkembangan pada anak-anak usia prasekolah mencakup berbagai aspek kritis, termasuk tidak terbatas pada keterampilan motorik, evolusi ciri-ciri kepribadian sosial, serta perolehan dan penyempurnaan kemampuan bahasa. Secara khusus, perkembangan motorik dapat digambarkan menjadi dua kategori utama, yaitu keterampilan motorik kasar yang melibatkan gerakan dan koordinasi otot besar, dan keterampilan motorik halus yang berkaitan dengan gerakan rumit dan tepat dari kelompok otot yang lebih kecil (Septiani *et al* ., 2018).

Anak-anak usia prasekolah mewakili demografi yang sering dianggap sebagai populasi yang paling berisiko dan rentan dalam konteks yang lebih luas dari komunitas tertentu, terutama ketika mempertimbangkan tingkat yang mengkhawatirkan dan prevalensi malnutrisi yang sering mereka temui (Ahmad and Mishra, 2022). Malnutrisi adalah fenomena kompleks dan beragam yang mencakup berbagai bentuk kekurangan, kelebihan, atau ketidakseimbangan dalam konsumsi energi atau nutrisi penting, yang secara kolektif menimbulkan dua kategori utama kondisi kesehatan, yaitu kelebihan berat badan dan obesitas, sementara secara bersamaan menggabungkan bentuk kritis malnutrisi lainnya yang ditandai dengan *Stunting*, pemborosan, malnutrisi akut, kekurangan berat badan, dan kekurangan zat gizi mikro vital yang penting untuk fungsi fisiologis yang optimal.

Kebiasaan makan anak-anak dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yang berbeda: food approach (ditandai dengan kecenderungan untuk konsumsi makanan) dan food avoidant (ditandai dengan kecenderungan untuk menghindari makanan) (Yumni & Wijayanti, 2017; Safitri, Margawati & Choirun, 2018). Pola perilaku makan khusus yang ditunjukkan oleh anak ini secara signifikan mempengaruhi asupan energi keseluruhan yang pada akhirnya dikonsumsi, sebuah fenomena yang mencakup berbagai faktor termasuk frekuensi konsumsi makanan, jenis makanan tertentu yang disukai atau disukai oleh anak, serta jumlah total makanan yang dikonsumsi. Dalam konteks khusus ini, jelas bahwa orang tua mengambil posisi yang signifikan dan berpengaruh dalam mengawasi dan memoderasi kebiasaan makan dan perilaku makan anak-anak mereka, dengan demikian memastikan bahwa kebutuhan gizi dan kebutuhan anak cukup terpenuhi dan dipenuhi dengan baik (French *et al* ., 2012).

Salah satu masalah umum yang berkaitan dengan kebiasaan makan yang sering terjadi pada anak adalah *Picky Eater*. Fenomena yang biasa disebut sebagai *Picky Eater* dapat diklasifikasikan sebagai jenis gangguan makan tertentu yang sering diamati di antara anak-anak yang berusia sekolah, ditandai dengan kecenderungan anak-anak ini untuk menunjukkan preferensi yang kuat untuk makanan tertentu sementara secara bersamaan menunjukkan keengganan yang nyata untuk mencoba atau mengonsumsi makanan baru dan asing yang belum mereka temui sebelumnya. Banyak faktor penentu mempengaruhi fenomena perilaku ini, salah satunya berkaitan dengan praktik pemberian makan yang digunakan oleh orang tua. Strategi orang tuayang tidak memadai dapat mengintensifkan kecenderungan *Picky Eater*, sehingga mengakibatkan anak-anak menunjukkan preferensi terbatas untuk kategori makanan tertentu (Muthohiroh, 2021).

Fenomena perilaku makan selektif pada anak-anak dapat menyebabkan gangguan perkembangan, termasuk *Stunting*. Konsumsi kalori yang tidak mencukupi yang disebabkan oleh pertumbuhan manusia yang kurang optimal dapat menghalangi pematangan fisiologis anak. Dengan tidak adanya intervensi yang tepat dan tepat waktu, masalah ini memiliki kapasitas untuk bertahan hingga dewasa, menghasilkan dampak abadi pada kesejahteraan fisik dan psikologis, serta meningkatkan kemungkinan kematian (Wijayanti *et al* ., 2019).

Insiden perilaku *Picky Eater* di antara anak-anak usia prasekolah di berbagai negara sangat meningkat. Sebuah studi yang dilakukan di Singapura menunjukkan bahwa prevalensi *Picky Eater* memuncak pada kisaran usia 3 hingga 5 tahun, mencapai 29,9% (Goh *et al* ., 2012). Prevalensi *Picky Eater* pada anak di Taiwan usia 3-5 tahun

sebesar 72% (Chao and Chang, 2017). Sementara proporsi *Picky Eater* di Indonesia lebih tinggi sebesar 60,3% pada usia balita (Kusuma, *et al* ., 2016) dalam (Purnamasari and Adriani, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari *et al* . (2020), korelasi yang signifikan telah ditetapkan antara kejadian *Stunting* dan prevalensi anak-anak *Picky Eater*, dibuktikan oleh hasil uji Chi-Square yang menghasilkan nilai p 0,000; uji Chi-Square dianggap signifikan secara statistik ketika nilai-p kurang dari 0,05. Selanjutnya, rasio odds 31,33 menunjukkan bahwa kemungkinan mengalami *Stunting* 31 kali lebih besar di antara anak-anak *Picky Eater* dibandingkan dengan rekan-rekan makan non-selektif mereka.

Bedasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancaa non-formal terhadap 10 ibu yang memiliki anak usia 2-5 tahun Di Wilayah Pegadunan Jakarta Barat mendapatkan 6 ibu mengetahui mengenai *Stunting* dan 5 ibu memiliki anak usia 2-5 tahun yang mengalami *Picky Eater*. Bedasarkan data yang di dapat dari Puskesmas Wilayah Pegadungan terdapat 30 anak yang mengalami *Stunting*.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitan ini adalah “Adakah hubungan pengetahuan dan perilaku *Picky Eater* dengan kejadian *Stunting* pada anak prasekolah usia 2-5 tahun di Wilayah Kelurahan Pegadungan Jakarta Barat”.

UNIVERSITAS NASIONAL

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu dan Perilaku Picky eating dengan kejadian *Stunting* pada anak usia 2- 5 tahun.

1.3.2 Tujuan Khusus

1) Mengidentifikasi kejadian *Stunting* kelompok case dan control pada anak usia 2-5 tahun di Wilayah Pegadungan Jakarta Barat
2) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan Ibu pada kelompok case dan control dengan kejadian *Stunting* di Wilayah Pegadungan Jakarta Barat
3) Mengidentifikasi perilaku *Picky Eater* pada kelompok case dan control pada anak usia 2-5 tahun di Wilayah Pegadungan Jakarta Barat
4) Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu pada kelompok case dan control dengan kejadian *Stunting* pada prasekolah anak usia 2-5 tahun di Wilayah Pegadungan Jakarta Barat
5) Menganalisis hubungan perilaku *Picky Eater* pada kelompok case dan control dengan kejadian *Stunting* pada anak prasekolah usia 2-5 tahun di Wilayah Pegadungan Jakarta Barat

UNIVERSITAS NASIONAL

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Akademik

Sebagai media pendidikan yang signifikan dan gudang pengetahuan tentang Tingkat Pengetahuan Ibu, fenomena perilaku *Picky Eater* dalam hubungannya dengan kejadian *Stunting* pada anak-anak usia prasekolah antara usia 2 hingga 5 tahun.

1.4.2 Bagi Orang Tua yang memiliki Anak Prasekolah

Hasil penelitian ini diharapkan agar orang tua dapat mengetahui status gizi anak dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti perilaku pola makan, *Picky Eater* yang sering kali terjadi pada anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak Prasekolah terutama *Stunting*.

1.4.3 Bagi Peneliti

Proses pada penelitian ini menjadi suatu sarana untuk mengaplikasikan keilmuan yang sudah dilalui dan didapatkan selama perkuliahan.

UNIVERSITAS NASIONAL